ayat-ayat api

Sapardi Djoko Damono

Ayat-ayat Api

Sapardi Djoko Damono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Daftar Isi

ayat nol

ayat arloji

bismillah

ayat
nol

RUANG INI

kau seolah mengerti: tak ada lubang angin
di ruang terkunci ini

seberkas bunga plastik di atas meja,
asbak yang penuh, dan sebuah buku yang terbuka
pada halaman pertama

kaucari catatan kaki itu, sia-sia

CATATAN MASA KECIL, 4

Ia tak pernah sempat bertanya kenapa dua kali dua hasilnya sama dengan dua tambah dua sedangkan satu kali satu lebih kecil dari satu tambah satu dan tiga kali tiga lebih besar dari tiga tambah tiga. Sejak semula ia sayang pada angka nol. Dan setiap kali ia menghitung dua tambah tiga kali empat kurang dua ia selalu teringat waktu terjaga malam-malam ketika ibunya sakit keras dan ayahnya tidak ada di rumah dan di halaman terdengar langkah-langkah bakiak almarhum neneknya dan ia ingin kencing tetapi takut ke kamar kecil yang dekat sumur itu dan lalu kencing saja di kasur.

Sungguh, sejak semula ia hanya mempercayai angka nol.

AUBADE

percik-percik cahaya. Lalu kembali hijau namamu,
daun yang menjelma kupu-kupu, ketika anak-anak bernyanyi—
melintas di depan jendela itu
lalu kembali cahaya sebutanmu, hatiku pagi ini

DI DEPAN PINTU

di depan pintu: bayang-bayang bulan
terdiam di rumput. Cahaya yang tiba-tiba pasang
mengajaknya pergi
menghitung jarak dengan sunyi

AKU TENGAH MENANTIMU

aku tengah menantimu, mengejang bunga randu alas
di pucuk kemarau yang mulai gundul itu
berapa juni saja menguncup dalam diriku dan kemudian layu
yang telah hati-hati kucatat, tapi diam-diam terlepas

awan-awan kecil melintas di atas jembatan itu, aku menantimu
musim telah mengembun di antara bulu-bulu mataku
kudengar berulang suara gelombang udara memecah
nafsu dan gairah telanjang di sini, bintang-bintang gelisah

telah rontok kemarau-kemarau yang tipis; ada yang mendadak
sepi
di tengah riuh bunga randu alas dan kembang turi aku pun
menanti
barangkali semakin jarang awan-awan melintas di sana
dan tak ada, kau pun, yang merasa ditunggu begitu lama

GARIS

menyayat garis-garis hitam
atas warna keemasan; di musim apa
Kita mesti berpisah tanpa
membungkukkan selamat jalan?

sewaktu cahaya tertoreh
ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah
debu, bianglala itu,
kabut diriku?

dan garis-garis tajam (berulang
kembali, berulang
ditolakkan) atas latar keemasan
pertanda aku pun hamil. Kau-tinggalkan

PAGI

ketika angin pagi tiba kita seketika tak ada
di mana saja. Di mana saja bayang-bayang gema
cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela? Kamar
berkabut setiap saat kita berada,
jam-jam terdiam
sampai kita gaib begitu saja. Ketika angin

pagi tiba tak terdengar “Di mana kita?”—
masing-masing mulai kembali berkelana
cinta yang menyusur jejak Cinta
yang pada kita tak habis-habisnya menerka

KAMAR

ketika kumasuki kamar ini
pasti dikenalnya kembali aku
suara langkahku, nafasku
dan ujung-ujung jari yang dulu menyentuhnya

dan kali ini – pertemuan ini
tanpa jam dinding
begitu saja di suatu sore hari
sewaktu percakapan tak diperlukan lagi

tanpa engahan-engahan pendek
tanpa "malam begitu cepat lalu!"
dan kulihat bibir-bibirnya sembilu
menoreh kenanganku

PERCAKAPAN

lalu ke mana lagi percakapan kita (desah jam
menggigilkan ruangan, kata-kata yang sudah
dikosongkan. Semakin hijau pohonan di luar
sehabis hujan semalaman; semakin merah

bunga-bunga ros di bawah jendela; dan kabut,
dan kabut yang selalu membuat kita lupa)
sehabis hujan, sewaktu masing-masing mencoba
mengingat-ingat nama, jam semakin putih tik-toknya

SEHABIS PERCAKAPAN

sehabis percakapan pendek
warna-warna menyisih
ke putih; tamasya yang di luar
sia-sia menunggu

SAJAK DALAM TIGA BAGIAN

/i/

dingin malamkah ini
yang kukembalikan padamu
sepenuhnya? Warna-warni mendadak gaib
dalam putih. Tinggal sengal

/ii/

di balik rumpun bambu itu aku tersayat menunggu,
begitu katamu; ah, kau telah menggodaku untuk bunuh diri
        kalau kali ini pun palsu

/iii/

bintang-bintang yang dingin itu telah membuatku mabuk,
        menyebut-nyebut namamu
angin yang tajam itu telah membuatku mabuk, menyebut-
        nyebut namamu
bunga rumput liar itu telah membuatku mabuk, menyebut-
        nyebut namamu
ternyata sudah lama aku berniat membunuhmu, kekal padamu

JARING

maka berpecahan bunga api. Diam pun
(katakan sesuatu, bisikmu) meretas
di antara berkas-berkas nafasmu. Kubayangkan capung
pada jaring laba-laba, pada silangan-silangan cahaya

SUNYI YANG LEBAT

sunyi yang lebat: ujung-ujung jari
sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga
sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung
sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh,
 margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para
 pemburu mencari jejak pancaindra…

SALAMKU MATAHARI

salamku matahari! Yang membagi-bagikan warna
di laut, di padang-padang yang dilupakan
ketika layar perahu mengigau
tentang bunga ilalang panjang

SEPASANG LAMPU BECA

untuk Isma Sawitri

ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang tengah malam sementara si abang sudah tertidur sebelum gerimis reda

mereka harus tetap bernyanyi sebab kalau sunyi tiba-tiba sempurna bunga yang tadi siang tanggal dari keranda lewat itu akan mendadak semerbak dan menyusup ke dalam pori-pori si abang beca lalu mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia merasa sedang bertapa dalam sebuah gua digoda oleh seribu bidadari yang menjemputnya ke suralaya dan hai selamat tinggal dunia